

## **Pendampingan Optimalisasi Potensi melalui Pelatihan Pembuatan Infografis berbasis Nilai-Nilai Inklusif bagi Komunitas Perdamaian Kota Malang**

**Mohamad Anas<sup>1\*</sup>, Destriana Saraswati<sup>2</sup>, M. Lukman Hakim<sup>3</sup>, Yusril Adyan<sup>4</sup>**

[anas\\_phil@ub.ac.id](mailto:anas_phil@ub.ac.id)<sup>1\*</sup>, [saraswati@ub.ac.id](mailto:saraswati@ub.ac.id)<sup>2</sup>, [kelas.lukman@gmail.com](mailto:kelas.lukman@gmail.com)<sup>3</sup>,

[yusriladyan@student.ub.ac.id](mailto:yusriladyan@student.ub.ac.id)<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Sosiologi

<sup>2</sup>Program Studi Ilmu Politik

<sup>3</sup>Pusat Studi Pesantren dan Pemberdayaan Masyarakat

<sup>4</sup>Program Studi Ilmu Sosial

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Brawijaya

Received: 14 06 2025. Revised: 24 07 2025. Accepted: 04 08 2025.

**Abstrac:** This community service program invites young people to increase their understanding of Pancasila values with a national perspective, combined with efforts to utilize science and technology optimally. Infographics based on inclusive values are an alternative to address the exclusivity and disintegration currently experienced by the Indonesian nation, especially on social media. Infographics based on inclusive values strive to raise awareness of the importance of peace, infographics as a medium to convey inclusive messages to the public. Community service is realized through training activities for making infographics based on inclusive values in collaboration with resource persons who are experts in their fields. The training for making infographics based on inclusive values aims to (1) provide education to young people about the importance of national insight based on inclusive values amidst the exclusivity and disintegration; (2) provide training programs for young people to make infographics; (3) encourage youth awareness of the importance of inclusive values; and (4) encourage the formation of a civil society that is critical of the realities faced by the nation. This training is carried out by involving young activists in peace communities as the target audience. The participatory and interactive learning approach is designed to facilitate participants' acquisition of the material. The infographic creation training involves several stages: situation analysis, activity implementation, reflection, and recommendations.

**Keywords :** Infographics, Inclusive, Peace Community.

**Abstrak :** Pengabdian masyarakat ini mengajak para pemuda dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai Pancasila berwawasan kebangsaan, digabungkan dengan usaha untuk memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi secara optimal. Infografis berbasis nilai-nilai inklusif menjadi alternatif untuk menjawab gejolak eksklusif dan disintegrasi yang dewasa ini dialami bangsa Indonesia khususnya di media sosial. Infografis berbasis nilai-nilai inklusif berusaha memberikan penyadaran pentingnya perdamaian, infografis sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan inklusif pada masyarakat. Pengabdian masyarakat diwujudkan melalui

kegiatan pelatihan pembuatan infografis berbasis nilai-nilai inklusif yang bekerja sama dengan narasumber yang ahli di bidangnya. Pelatihan pembuatan infografis berbasis nilai-nilai inklusif bertujuan untuk (1) memberikan edukasi kepada pemuda mengenai pentingnya wawasan kebangsaan berbasis nilai-nilai inklusif di tengah gejolak eksklusif dan disintegrasi; (2) memberikan program pelatihan kepada pemuda untuk membuat infografis; (3) mendorong kesadaran pemuda mengenai pentingnya nilai-nilai inklusif; dan (4) mendorong terbentuknya masyarakat madani yang kritis terhadap realita yang dihadapi bangsa. Pelatihan ini dilakukan dengan melibatkan pemuda aktivis pegiat komunitas perdamaian sebagai khalayak sasaran. Pendekatan partisipatif dan *interactive learning* dirancang untuk memudahkan peserta dalam memperoleh materi. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan pelatihan pembuatan infografis ini dilakukan melalui beberapa tahap, yakni analisis situasi, pelaksanaan kegiatan, refleksi dan rekomendasi.

**Kata Kunci :** Infografis, Inklusif, Komunitas Perdamaian.

## **ANALISIS SITUASI**

Sebagai negara multikultur, Indonesia mempunyai beragam agama, etnis, bahasa, dan lainnya. Fakta obyektif ini dibuktikan dengan adanya 6 agama dan penghayat kepercayaan kepada Tuhan, keberadaan ribuan suku yang tinggal di Indonesia sekitar 1.128, 615 bahasa daerah, 495 lagu tradisional, dan 300 jenis tarian, serta berbagai macam tradisi dan adat yang melekat dan dipraktikkan oleh masyarakat menjadi bukti bahwa Indonesia adalah negara multikultural (Winarno, 2016). Oleh karena itu, guna menciptakan keberlangsungan hidup yang baik, masyarakat memerlukan kehidupan yang aman dan nyaman. Salah satu strategi kebudayaan yang diciptakan adalah menanamkan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”, secara terus menerus agar masyarakat multikultural ini tetap terjaga persatuan dan integrasi nasional. Realitas masyarakat multikultural ini juga menjadi penciri atau identitas bangsa Indonesia (Winataputra, 2008).

Meskipun demikian, konflik selalu ada di dalam sebuah negara. Meningkatnya penggunaan media sosial sebagai alat komunikasi membawa dampak yang kompleks bagi masyarakat Indonesia. Di satu sisi, media sosial menjadi tempat berkembangnya informasi hoax, ujaran kebencian, dan politik yang berusaha memecah belah. Terutama menjelang pemilihan presiden, isu-isu keagamaan menjadi sangat sensitif dan dapat memicu konflik di media sosial. Masalah tersebut dikelola secara sistematis sehingga mendatangkan konten hoax. Perilaku ini sedikit demi sedikit menciptakan ketegangan dan mengganggu kehidupan yang harmonis di masyarakat. Berdasarkan pentingnya masalah ini, diperlukan konten positif di media sosial untuk melawan konten negatif. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah Gerakan

bersama dengan menggandeng Oase Institute untuk menghasilkan konten-konten positif dan mengkampanyekan nilai-nilai inklusif sebagai alternatif yang memberikan dampak baik bagi masyarakat, yang dapat dilakukan oleh para aktivis dalam komunitas perdamaian.

*Oase Institute* pilihan mitra yang tepat karena organisasi ini didirikan oleh para pemuda yang terlibat dalam komunitas-komunitas perdamaian, baik di Kota Malang maupun di luar Kota Malang. Organisasi ini berdiri sejak tahun 2019 dengan misi untuk berkolaborasi mewujudkan kedamaian di Indonesia dengan memanfaatkan sumber daya manusia, sumber daya alam, intelektual, dan literasi. Komunitas ini lahir dari keprihatinan terhadap fenomena sosial yang menimpa generasi muda saat ini, serta isu-isu kebangsaan yang muncul. Fokus utama Komunitas Oase Institute adalah pada keragaman, toleransi antar umat beragama, kebangsaan, literasi, dan digitalisasi. Komunitas ini juga giat mendorong lahirnya sikap inklusif dalam berbagai bidang kehidupan, terutama di bidang pendidikan. (Lidinillah, 2022) Budaya inklusif harus ditumbuhkan bagi peserta didik di tengah keberagaman yang selalu ada di komunitas sekolah. Oleh karena itu sikap eksklusif siswa harus dikurangi sebagaimana melalui peningkatan partisipasi dalam belajar, budaya, dan komunitas sekolah, serta pengurangan eksklusivisme dalam dunia pendidikan. Perdamaian adalah tujuan bersama dari inklusivitas, agar masyarakat bisa saling menghargai dan berbagi ruang hidup Bersama (UNESCO, 2009)

Selain itu, ranah kebangsaan juga menjadi fokus dari komunitas Oase Institute yang terus mendorong anak-anak muda menjadi pegiat kebangsaan. Demokrasi yang sehat harus melibatkan kelompok sipil yang kritis dan cerdas. Di samping itu, tantangan lainnya terkait dengan generasi muda adalah tumbuhnya budaya literasi digital yang masih sangat minim dimanfaatkan secara baik dan optimal. Revolusi teknologi 4.0 atau bahkan 5.0 harus dibarengi dengan penguatan keterampilan atau *skill* generasi muda agar tidak menjadi ‘konsumtif’ atas banyaknya konten semata tetapi juga ikut mengisinya dengan hal-hal yang bersifat produktif. Beberapa kerja-kerja pembudayaan yang dilakukan Oase sangat banyak, diantaranya Fasilitasi Konten Kreatif, Festival Literasi bertajuk Indonesia Bahagia, serta Youtube Oase Channel. Di samping itu kegiatan diskusi-diskusi yang mendatangkan berbagai pembicara tingkat nasional seperti Virtika Rizky Utama (Penulis Buku Menjerat Gus Dur), Hairus Salim HS, Irfan Afifi (Budayawan, Penulis Saya, Jawa dan Islam) serta banyak lainnya. (Lukman, 2022).

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian yang menggandeng Oase ini bertujuan untuk: 1) Memberikan program pelatihan pembuatan infografis kepada pemuda penggerak komunitas perdamaian yang dapat digunakan untuk meningkatkan keahlian dalam upaya

mengkampanyekan nilai-nilai inklusif sebagai gerakan perdamaian. 2) Membentuk kader-kader pemuda penggerak perdamaian di kota Malang yang memiliki kemampuan penguasaan dalam bidang grafis sebagai upaya pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara optimal untuk mengkampanyekan nilai-nilai inklusif sebagai bagian dari gerakan perdamaian. Berdasarkan tujuan di atas maka kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu mengembangkan keterampilan dan kreativitas pemuda penggerak perdamaian dalam penggunaan media sosial, serta meningkatkan kemampuan dan potensi pemuda penggerak perdamaian dan sumberdaya lembaga sebagai aset pengembangan kemampuan memanfaatkan *platform digital*.

Berbagai kegiatan, baik kegiatan berupa diskusi, kepenulisan, dan ataupun aktivitas digital telah dilaksanakan di Oase, akan tetapi Oase ini juga mempunyai banyak kendala di dalam mengimplementasikan kegiatan yang terkait dengan penyebaran nilai-nilai inklusif di media sosial. Sejak berdiri di tahun 2019, Oase Institut terus bergerak menanamkan nilai-nilai inklusif sebagai bagian dari gerakan perdamaian. Akan tetapi, seiring berkembangnya waktu ditemukan beberapa kendala yang dihadapi. Kendala tersebut antara lain: 1) Minimnya keterampilan desain grafis SDM komunitas perdamaian di Kota Malang, termasuk anggota Oase, sehingga perlu secara terus menerus diberikan pelatihan sampai pada level lanjutan. 2) Kurang maksimalnya ruang digital atau media dalam mengkampanyekan nilai-nilai inklusif sebagai bagian dari gerakan perdamaian, terutama dalam desiminasi hasil kajian-kajian tentang nilai inklusif dan toleransi untuk disebarluaskan. 3) Minimnya dampak kampanye nilai-nilai perdamaian pada masyarakat digital. Sehingga diperlukan upaya mengupgrade skill SDM Oase dan komunitas penggerak perdamaian lainnya di Kota Malang dalam penggunaan dan pemanfaatan media digital.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilaksanakan dalam tema Pendampingan Optimalisasi Potensi Pemuda Lewat Pelatihan Pembuatan Infografis Berbasis Nilai-Nilai Inklusif untuk Pegiat Komunitas Perdamaian di Kota Malang ini didukung oleh beberapa aspek. Pertama, ditinjau dari sisi keilmuan sosiologi, politik, bahkan agama, materi pelatihan sangat relevan. Kajian inklusivitas yang menjadi bagian dari gerakan perdamaian sangat sejalan dengan konteks keilmuan tersebut. Kedua, program pengabdian ini juga didukung oleh kapabilitas tim pengabdian dan keterlibatan para pemateri. Di antaranya adalah Dr. Mohamad Anas, M. Phil, yang memiliki keahlian dan fokus pada kajian inklusif dan keberagaman; Destriana Saraswati, M.Phil., dengan keahlian serupa dalam kajian multikulturalisme dan nilai-nilai inklusif; serta M. Lukman Hakim, M.Sc., yang juga banyak berkecimpung dalam

kajian keberagaman dan inklusif. Selain itu, hadir pula al-Muiz Lidinillah, seorang pembuat konten yang aktif dalam isu perdamaian dan mengelola media sosial @Oase Institut yang konsisten mengangkat isu-isu inklusif dalam setiap kontennya. Ketiga, dari segi pendanaan, program ini sepenuhnya didukung oleh dana pengabdian dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya.

Faktor yang berpengaruh terhadap terlaksanannya pemberdayaan masyarakat dalam suatu komunitas/kelompok masyarakat diantaranya sebagai berikut (Sumaryadi, 2005). 1) Ketersediaan suatu komunitas untuk menerima pemberdayaan tergantung pada situasi yang dihadapi. 2) Adanya batas pemberdayaan, terutama terkait dengan siklus pemberdayaan yang membutuhkan waktu yang relative lama dimana pada sisi yang lain kemampuan dan motivasi setiap orang berbeda. 3) Adanya kepercayaan dari pemimpin komunitas untuk mengembangkan pemberdayaan dan mengubah persepsi mereka tentang anggota komunitasnya. 4) Pemberdayaan membutuhkan dukungan sumberdaya yang besar, baik dari segi materi pembiayaan maupun waktu.

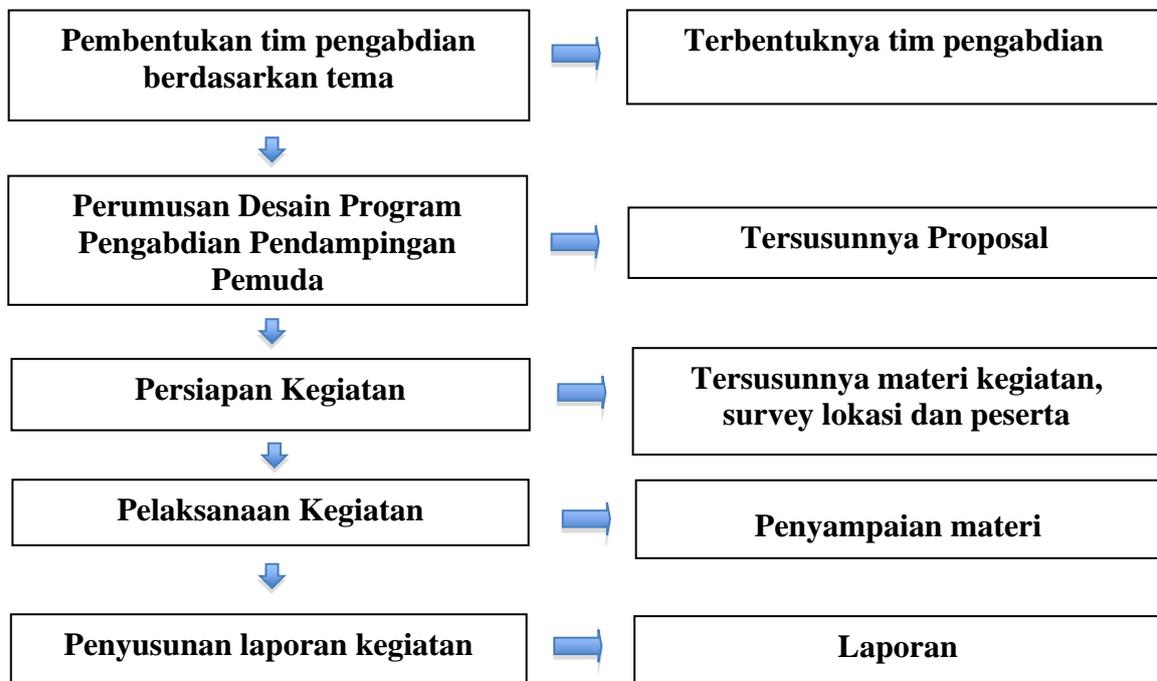
## **SOLUSI DAN TARGET**

Indonesia, sebagai negara dengan keberagaman agama dan budaya, menghadapi tantangan serius dalam memperkuat toleransi sosial. Berdasarkan laporan riset dari Wahid Institute (Institute, 2016) dan Alvara Research Center (Center, 2019), dalam satu dekade terakhir terjadi tren peningkatan intoleransi di masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan inklusif perlu terus menerus dibiasakan dan disebarluaskan di tengah-tengah masyarakat (Khotimah, 2021). Makna penting pendidikan harus mampu membuka ruang inklusif, tidak hanya terbatas pada ruang formal yang terkekang di bilik-bilik kelas, tetapi harus hadir di tengah kehidupan yang semakin terbuka luas seiring kemajuan teknologi dan akses media (Mahfud, 2019).

Pada dasarnya, pendidikan dapat ditempuh melalui dua cara yang menjadi sarana penyaluran pengetahuan, yaitu: (1) pendidikan formal, yakni pendidikan yang diperoleh melalui program terstruktur dan terencana yang diselenggarakan oleh otoritas terkait; dan (2) pendidikan nonformal, yakni pendidikan yang didapat melalui aktivitas sehari-hari yang tidak terikat oleh otoritas formal (Moleong, 2018) Melihat realitas masyarakat Indonesia yang beragam, terutama di beberapa daerah dengan latar belakang identitas yang berbeda, konteks ini dapat menjadi sarana pendidikan nonformal dalam menggali nilai-nilai inklusif yang perlu diajarkan kepada setiap individu dalam menjalani hidup (Mahfud, 2019). Pendampingan untuk

mengoptimalkan potensi pemuda dalam menciptakan konten digital yang menanamkan nilai-nilai inklusif menjadi krusial untuk mengurangi intoleransi di masyarakat.

Adapun target sasaran dari program pengabdian kepada masyarakat ini adalah pemuda aktivis pegiat komunitas perdamaian di Kota Malang. Pemilihan dan penetapan sasaran kegiatan pelatihan pembuatan infografis berbasis nilai-nilai inklusif ditentukan berdasarkan pertimbangan rasional-strategis, serta proses dialog dengan pemuda pegiat komunitas perdamaian dalam memaknai gejolak intoleransi dan disitegrasi yang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat Pendampingan Optimalisasi Potensi Pemuda Melalui Pelatihan Pembuatan Infografis Berbasis Nilai-Nilai Inklusif Bagi Pegiat Komunitas Perdamaian di Kota Malang, disusun dengan menggunakan kerangka alur kegiatan sebagaimana tersusun pada gambar di bawah ini :



Gambar 1. Alur Kegiatan

Proses pembentukan tim pengabdian dilakukan bersamaan dengan proses awal observasi lapangan sebagai upaya identifikasi awal, adapun mekanisme pembagian kelompok pengabdian disesuaikan dengan kebutuhan dan urgensi di lapangan. Terkait dengan proses persiapan dan pelaksanaan, kegiatan ini membutuhkan waktu sekitar lima bulan (Juli – November 2023), dan dilaporkan pada November 2023. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat kemampuan generasi muda untuk membuat konten berupa infografis sehingga dapat memberikan edukasi kepada pemuda aktivis penggerak komunitas perdamaian akan pentingnya gagasan kebangsaan yang inklusif, toleran, dan berprespektif Pancasila

melalui penguatan kemampuan pembuatan konten digital. Di samping itu, pengabdian ini juga diarahkan untuk memberikan pelatihan kepada milenial aktivis penggerak komunitas perdamaian dalam bidang pembuatan konten berupa infografis yang mengusung nilai-nilai inklusif sebagai tanding atau *counter naratif* terhadap radikalisme, ekstrimisme, dan bahkan ideologi terorisme. Hal ini sangatlah penting dilakukan karena penyebaran paham-paham ekstrim lebih banyak beredar di media sosial. Tujuan penyebaran paham radikal dan ekstrimis sangatlah rentan bagi generasi milenial yang tingkat literasi digitalnya rendah.

## **METODE PELAKSANAAN**

Metode pelaksanaan kegiatan ini ialah *community development*. Pengembangan komunitas dalam pengabdian masyarakat menurut (Margayaningsih, 2018) adalah proses pembangunan sumber daya manusia atau masyarakat lokal dalam bentuk penggalian potensi, kreatifitas, kemampuan dan daya pikir serta tindakan yang lebih baik dari waktu sebelumnya. Sedangkan penekanan dalam pendampingan ini adalah partisipasi dari para pemuda penggerak komunitas perdamaian yang tergabung dalam kegiatan pendampingan optimalisasi potensi pemuda. Berdasarkan tipologi partisipasi, menurut Prety, J (1995) dalam (Syahri, 2016) para peserta atau objek dari pengabdian ini termasuk dalam partisipasi interaktif, yakni masyarakat berperan dalam proses analisis untuk perencanaan kegiatan dan pembentukan atau penguatan kelembagaan, pola ini cenderung melibatkan metode interdisipliner yang mencari keragaman perspektif dalam proses belajar yang terstruktur dan sistematis. Adapun metode pelaksanaan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam Pendampingan Optimalisasi Potensi Pemuda Melalui Pelatihan Pembuatan Infografis Berbasis Nilai-Nilai Inklusif Bagi Pegiat Komunitas Perdamaian di Kota Malang adalah sebagai berikut sesuai dengan tabel:

Tabel 1. Metode Penyampaian Materi

<b>No</b>	<b>Materi</b>	<b>Metode</b>
1	Pengantar Tim: Sambutan perkenalan dan pengantar	Ceramah
2	Materi Multikulturalisme: Berdamai dengan Keberagaman	Ceramah
3	Manajemen Media Sosial	Ceramah dan Praktik
4	Keterampilan Pembuatan Konten Media Sosial berupa Infografis	Praktik dan Olah Hasil

Berikut ini adalah table yang menjelaskan rangkaian jadwal penyampaian materi dalam program pengabdian masyarakat yang bertemakan Pendampingan Optimalisasi Potensi Pemuda Melalui Pelatihan Pembuatan Infografis Berbasis Nilai-Nilai Inklusif Bagi Pegiat Komunitas Perdamaian di Kota Malang, adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Jadwal Materi Pendampingan Pemuda Dalam Optimalisasi Branding Desa

No	Waktu	Durasi	Kegiatan	Pj
1	13.00 - 13.30	30''	Registrasi	Panitia Lokal dan UB Team
2	13.30 - 14.00	30''	Pembukaan dan Sambutan	UB Team
3	14.00 - 15.00	60''	Materi I : Materi Multikulturalisme: Berdamai dengan Keberagaman	UB Team
4	15.00 - 16.00	60''	Materi II : Manajemen Pembuatan dan Pengelolaan Konten Infografis	UB Team
5	16.00 - 16.30	30''	Closing: RTL	Panitia Lokal dan UB Team

## HASIL DAN LUARAN

Merujuk pada metode pemberdayaan masyarakat yang telah disusun, hasil dari proyek ini terangkum dalam tiga fase kunci: persiapan sosial, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga tahapan ini krusial dalam mengarahkan jalannya kegiatan sesuai dengan rancangan yang ada. Hal ini juga selaras dengan tujuan pengabdian masyarakat ini, yang bertemakan pendampingan untuk optimalisasi potensi pemuda. Selain itu, hasil yang diharapkan juga sejalan dengan manfaat yang ingin dicapai dari kegiatan ini. Pada tahap persiapan sosial, tim pelaksana pengabdian masyarakat mengambil beberapa langkah penting. Pertama, adalah tahap pengenalan masyarakat. Di sini, tim mengadakan pertemuan singkat dengan berbagai pemangku kepentingan (stakeholder) dan para pemimpin dari beberapa komunitas perdamaian. Hasil dari pengenalan terhadap objek pengabdian, dalam hal ini pemuda penggerak komunitas perdamaian di Kota Malang, menunjukkan penguatan ikatan antar pemuda, serta penyatuan visi dalam mewujudkan nilai-nilai inklusif di masyarakat dan perdamaian yang berlandaskan keberagaman.

Pada tahap pengenalan masalah, para pemuda diajak untuk berbagi mengenai tantangan yang ada di masing-masing komunitas, khususnya dalam konteks keberagaman. Beberapa peserta menyampaikan informasi tentang isu intoleransi, berita bohong (*hoax*), dan radikalisme yang ada di lingkungan mereka, baik dari agama atau keyakinan yang berbeda. Pada tahap ini, tim pengabdian mengajak pemuda penggerak komunitas perdamaian untuk mengungkapkan semua kekhawatiran mereka terkait masalah kebangsaan yang seringkali terjadi di sekitar mereka, yang mereka amati dan rasakan selama ini. Hasil yang diperoleh dari tahap ini, dari sejumlah informasi yang dibagikan, adalah maraknya penyebaran berita bohong di media sosial dan *platform online*, masih kurangnya pemahaman masyarakat dalam

membedakan fakta dan *hoax*, serta minimnya pengetahuan tentang cara menyikapi narasi hoaks di media sosial.

Berdasarkan dua tahapan sebelumnya, muncul tahapan selanjutnya dalam persiapan sosial, yaitu kesadaran masyarakat. Dalam aspek ini, pemuda penggerak komunitas perdamaian diajak untuk merefleksikan kembali pentingnya semangat kebangsaan, di mana maraknya kebencian, berita bohong, atau intoleransi-radikalisme agama perlu diatasi bersama. Disadari bahwa hal-hal tersebut dapat merusak persatuan dan keberagaman bangsa. Dari kegelisahan bersama inilah, para pemangku kepentingan pemuda penggerak komunitas perdamaian sepakat untuk pentingnya kegiatan pendampingan optimalisasi potensi pemuda dalam membuat konten digital yang menanamkan nilai-nilai inklusif. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi pemuda dalam membangun narasi inklusif dan perdamaian di dunia maya. Selanjutnya, hasil pada tahap kedua, yakni pelaksanaan kegiatan. Kegiatan ini berupa Pendampingan Optimalisasi Potensi Pemuda melalui Pelatihan Pembuatan Infografis Berbasis Nilai-Nilai Inklusif bagi Pegiat Komunitas Perdamaian di Kota Malang, yang dilaksanakan di Oase Coffee & Literacy. Acara berlangsung selama dua hari, pada tanggal 22 dan 23 Juli 2023. Diikuti oleh 30 peserta, dengan menghadirkan narasumber yang ahli di bidangnya. Peserta berasal dari pemuda penggerak komunitas perdamaian se-Kota Malang, terdiri dari perwakilan PC Ansor, PC IPNU-IPPNU, KMNU, serta komunitas perdamaian Kota Malang lainnya, seperti GUSDURian Malang, Duta Damai Jawa Timur, dan Gubuk Tulis.

Pada tanggal 22 Juli 2023, acara diawali dengan pembukaan pendampingan, identifikasi potensi dalam format Focus Group Discussion (FGD). Acara dibuka oleh Al Muiz Liddinillah selaku ketua Perkumpulan Oase Institute dan Destriana Saraswati, M.Phil sebagai anggota tim pelaksana pengabdian masyarakat. Selanjutnya, acara dilanjutkan dengan FGD yang dipandu oleh Nada Salsabila, mahasiswa yang terlibat dalam pengabdian ini. Setelah FGD, dilanjutkan dengan lokakarya yang disampaikan oleh Dr. Mohamad Anas, M.Phil selaku ketua pelaksana pengabdian masyarakat. Dalam materinya, Dr. Mohamad Anas, M.Phil menyampaikan rasa bangga dapat berkumpul dan berbagi cerita dengan para pemuda penggerak komunitas perdamaian. Harapan besarnya dari pelatihan ini adalah peserta dapat berperan aktif dalam mempromosikan perdamaian di media sosial dan online melalui narasi-narasi kebangsaan yang relevan dengan generasi milenial saat ini. Dengan demikian, narasi tersebut dapat memberikan dampak positif bagi masa depan keberagaman di Indonesia.

Pada tanggal 23 Juli 2023, peserta mendapatkan pelatihan tentang Pendampingan Optimalisasi Potensi Pemuda melalui Pelatihan Pembuatan Infografis Berbasis Nilai-Nilai

Inklusif bagi Pegiat Komunitas Perdamaian. Materi pertama mengangkat tema multikulturalisme, disampaikan oleh M. Lukman Hakim, M.Sc. (Dosen Universitas Jambi dan pengurus Pusat Studi Pesantren dan Pengabdian Masyarakat Universitas Brawijaya – PSP2M UB). M. Lukman Hakim, M.Sc. menyampaikan materi tentang pembangunan kesadaran tentang keberagaman yang didasari oleh pengetahuan mengenai multikulturalisme yang disampaikan dengan mengacu pada prinsip dasar berbangsa dan bernegara, yaitu sila-sila Pancasila.



Gambar 2. Pembukaan kegiatan pengabdian

Berikutnya, penyampaian materi kedua sekaligus praktik pembuatan konten digital berupa infografis, yang difasilitasi dan dipandu oleh Al Muiz Liddinillah dan Dewi Ariyanti Soffi dari Perkumpulan Oase Institute. Dalam fasilitasi ini, peserta diajak untuk berbagi pengalaman dalam pembuatan konten grafis. Beberapa peserta berbagi, mengaku telah memiliki pengalaman membuat konten seperti infografis, sementara yang lain masih dalam tahap awal. Dari sini, kemampuan peserta dalam membuat infografis dapat diukur. Selain itu, fasilitator juga mengajak peserta untuk menyusun tema infografis, narasi yang akan ditampilkan, serta data-data yang akan digunakan untuk mengisi substansi informasi yang ingin disampaikan dalam infografis. Teknik ini menjadi bekal penting bagi peserta dalam menyusun infografis.

Sebagai tambahan, setelah kegiatan pendampingan optimalisasi potensi pemuda melalui pelatihan pembuatan infografis, kegiatan dilanjutkan dengan merumuskan rencana tindak lanjut dari peserta pengabdian masyarakat serta evaluasi kegiatan. Peserta menyepakati adanya forum lanjutan, khususnya dalam topik pembuatan infografis, untuk memberikan pendalaman lebih lanjut mengenai cara mengumpulkan data dan informasi yang baik dan menarik untuk pembuatan infografis. Peserta lain juga berharap ada grup WhatsApp untuk mempermudah komunikasi, berbagi ide, dan strategi pembuatan infografis yang efektif. Saat itu juga, Dewi Ariyanti Soffi membuat grup WhatsApp untuk menampung ide-ide peserta.

Grup *WhatsApp* ini masih aktif hingga kini, digunakan untuk berbagi ide dan karya konten infografis yang dibuat oleh para peserta.

Hasil penting lainnya dari kegiatan ini, yang melibatkan pemuda penggerak komunitas perdamaian, adalah regenerasi penggerak atau anggota baru yang bergabung di Oase Institute, perkumpulan yang fokus pada isu pemuda dan perdamaian. Catatan penting hasil evaluasi dari tim pelaksana pengabdian masyarakat dan pemangku kepentingan pemuda penggerak komunitas perdamaian adalah perlunya pendampingan pembuatan infografis yang lebih intensif dan masif dari penyelenggara kepada peserta. Diharapkan, konten infografis keberagaman dan kebangsaan berbasis nilai-nilai inklusif dari peserta dapat menjadi inspirasi bersama. Akhir kata, diharapkan ada pertemuan tatap muka di masa mendatang untuk merangsang semangat generasi milenial dalam menyuarakan keberagaman dan perdamaian.



Gambar 3. Penyampaian materi

Dari kegiatan yang sudah terlaksana, tim pengabdian masyarakat menilai sangat krusial menyusun rencana tindak lanjut, khususnya dengan para partisipan. Berdasarkan diskusi bersama peserta, muncullah beberapa saran. Pertama, dirasa perlu membentuk wadah komunikasi dan silaturahmi bagi pemuda penggerak komunitas damai untuk menyuarakan nilai-nilai inklusif dan perdamaian di media sosial. Wadah ini akan lebih efektif jika komunikasi terjalin intensif dengan menyebarkan berbagai informasi di media sosial yang relevan dengan aktivitas nilai-nilai inklusif. Kedua, diperlukan pendampingan berupa fasilitasi pembuatan konten infografis lanjutan dari Perkumpulan Oase Institute, agar nantinya terwujud perkumpulan kreator konten nilai-nilai inklusif yang saling terhubung secara dinamis. Ketiga, sebaiknya dibuat platform bersama seperti situs web untuk menampung tulisan pemuda penggerak komunitas damai se-Kota Malang, beserta media sosial.

Gerakan-gerakan milenial penggerak komunitas damai dalam menyuarakan perdamaian secara luas yang berperspektif nilai-nilai inklusif, dengan terus-menerus mengadakan kelas pendampingan pembuatan konten infografis, amat diperlukan untuk

melawan agenda ideologis yang telah gencar dilakukan oleh kelompok-kelompok intoleran melalui media digital. Penguatan internal komunitas pemuda penggerak komunitas damai juga perlu didorong untuk terlibat langsung dengan masyarakat (hidup di tengah keragaman) di tempat-tempat multikultural, yang kemudian dapat dijadikan bahan pembuatan konten bernilai inklusif berbasis auto-etnografi.

## **SIMPULAN**

Melalui pendekatan yang bernilai inklusif, pelatihan ini menekankan pentingnya sikap terbuka terhadap perbedaan, empati, dan semangat untuk berkolaborasi antar beragam identitas. Pelatihan ini tidak hanya mengedepankan aspek teknis desain grafis, tetapi juga berfokus pada penguatan narasi perdamaian dengan memvisualisasikan data dan informasi. Pemuda diarahkan untuk menjadikan infografis sebagai alat strategis dalam menyebarkan ide-ide yang mendorong kehidupan berdampingan secara damai dalam keragaman etnis, agama, budaya, dan pandangan. Pendampingan ini juga menciptakan ruang kolaboratif yang mengumpulkan berbagai elemen komunitas serta latar belakang pemuda yang berbeda-beda. Dengan cara ini, terciptalah lingkungan belajar yang bersifat dialogis dan reflektif, yang tidak hanya memperluas wawasan peserta tetapi juga memperkuat jaringan komunitas perdamaian. Selain itu, pelatihan ini memacu lahirnya produk komunikasi visual yang bisa digunakan oleh komunitas untuk kampanye damai, edukasi publik, dan advokasi sosial. Secara strategis, program ini mewujudkan potensi pemuda sebagai agen perubahan sosial yang tidak hanya memiliki pemikiran kritis, tetapi juga mampu mengemas pesan-pesan sosial dan politik dalam media yang sesuai dengan perkembangan teknologi dan tren digital.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Banks, J. (2008). *An introduction to multicultural education (4th ed.)*. Boston, MA: Pearson.
- Center, A. R. (2019). *Survei nasional toleransi sosial dan keberagaman*. Jakarta: Alvara.
- Hurairah, A. (2008). *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat; Humaniora., Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*. Bandung.
- Institute, W. (2016). *Laporan tahunan kebebasan beragama dan berkeyakinan di Indonesia*. Jakarta: Wahid Foundation.
- Khotimah, N. &. (2021). Penguatan nilai-nilai moderasi beragama melalui pendidikan nonformal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 45-60.
- Lidinillah, M. (2022, Juni Saturday). Profil Oase Institut. (M. Anas, Pewawancara)

- Lukman. (2022, Juni Friday). Kegiatan Oase. (M. Anas, Pewawancara)
- Mahadiansar, M., Ikhsan, K., Sentanu, I. G. E. P. S., & Aspariyana, A. (2020). PARADIGMA PENGEMBANGAN MODEL PEMBANGUNAN NASIONAL DI INDONESIA. *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu Dan Praktek Administrasi*, 17(1), 77-92. <https://doi.org/10.31113/jia.v17i1.550>
- Mahfud. (2019). Inclusive and multicultural education in Indonesia: A policy review. *Journal of Social Studies Education Research*, 128-145.
- Margayaningsih, D. I. (2018). Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Di Desa. *Publiciana 11 (1)*, 72-88. <https://doi.org/10.36563/publiciana.v11i1.140>
- Moleong, L. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Murdjito, G. (2012). Metoda Pengabdian kepada Masyarakat. Makalah disampaikan dalam Pelatihan Metodologi Pengabdian kepada Masyarakat . 19-20.
- Prijono, O. S. (1996). Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi. Dalam O. S. Prijono, *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: CSIS.
- Sumaryadi, I. (2005). *Perencanaan pembangunan partisipatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suparlan. (2002). *Menuju masyarakat multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyanto, S. (2010). Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di era global. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 229-238.
- Syahri, M. (2016). Bentuk-Bentuk Partisipasi Warga Negara Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup Berdasarkan Konsep Green Moral Di Kabupaten Blitar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 109-136. <https://doi.org/10.17509/jpp.v13i2.3423>
- UNESCO. (2006). *Guidelines for inclusion: Ensuring access to education for all*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- UNESCO. (2009). *Policy Guidelines on Inclusion in Education*. Paris: Unesco.
- Winarno, H. H. (2016). Strategi Penanaman Ideologi Pancasila sebagai Solusi Terkikisnya Nasionalisme melalui Pengembangan Model Pembelajaran Berorientasi Kompetensi Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 52-60. <https://doi.org/10.22146/jkn.6774>
- Winataputra. (2008). Multikulturalisme – Bhinneka Tunggal Ika dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Pembangunan Karakter Bangsa Indonesia . *Acta Civitus*, 1-16. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v14i75.364>